



## DARMABAKTI CENDEKIA : Journal of Community Service and Engagements

www.e-journal.unair.ac.id/index.php/DC

### COMPLEMENTARY FEEDING EDUCATION AND PRACTICE ACTIVITY AS AN ATTEMPT TO PREVENT STUNTING IN CHILDREN UNDER TWO YEARS OLD IN GUGUT VILLAGE JEMBER REGENCY

Scope:  
Health

#### EDUKASI DAN PRAKTIK PENGOLAHAN MAKANAN PENDAMPING AIR SUSU IBU (MP-ASI) SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN STUNTING PADA BADUTA DI DESA GUGUT KABUPATEN JEMBER

Nur Fitri Widya Astuti<sup>1\*</sup> , Nadia Monica Putri<sup>1</sup> , Fatimah Indarwati<sup>1</sup> ,

Ragil Permata Sari<sup>1</sup> , Sinta Alifiya Mawwaddatul Chusna<sup>1</sup> , Maria Lucia Da Costa Pereira<sup>2</sup> 

<sup>1</sup>Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember - Indonesia

<sup>2</sup>Prodi Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember - Indonesia

#### ABSTRACT

**Background:** Stunting is a condition where a child's growth is disrupted and delayed for their age. Among the 360 districts in 34 provinces in Indonesia, Jember Regency is one of the districts with a high prevalence of stunting, and Gugut Villages is one of the areas in this district with a high incidence of stunting. In February 2022, the prevalence of stunting in Gugut Villages indicated that almost one in three (27.91%) children in that village suffered from stunting. Consequently, there is a need to implement a program aimed at preventing stunting through complementary feeding (MP-ASI) education. **Objective:** The objective is to enhance the knowledge and skills of mothers and Posyandu's cadres in providing proper complementary feeding to children under two years of age. **Method:** This program utilized participatory education, including lectures and practical cooking demonstrations for preparing complementary foods using locally available ingredients. **Results:** Approximately 75% of the target participants attended this program. Furthermore, the knowledge of the participants increased by approximately 12.51%, and they actively engaged in discussions during lectures and cooking demonstrations. **Conclusion:** The use of participatory lecture methods and practical demonstrations in education can effectively increase the knowledge of mothers with children under two years of age regarding the preparation of MP-ASI using locally available ingredients.

#### ABSTRAK

**Latar belakang:** Stunting adalah sebuah kondisi anak usia 0- 59 bulan mengalami pertumbuhan yang terhambat sehingga menyebabkan tinggi badan anak tidak sesuai dengan rata – rata tinggi badan anak di usianya. Kabupaten Jember ditunjuk sebagai salah satu lokasi penurunan stunting dari 360 kabupaten di 34 provinsi, di mana Desa Gugut di Kecamatan Rambipuji merupakan salah satu wilayah lokus stunting. Prevalensi stunting di Desa Gugut pada Februari 2022 sebesar 27,91%, sehingga perlu dilakukan kegiatan untuk pencegahan stunting salah satunya dengan edukasi tentang pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI). **Tujuan:** Kegiatan ini bertujuan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan ibu dan kader posyandu dalam praktek pemberian MP-ASI pada baduta. **Metode:** Metode kegiatan dilakukan dengan edukasi partisipatif yaitu melalui ceramah dan demonstrasi praktik pengolahan MP-ASI menggunakan bahan makanan lokal. Sasaran kegiatan ini adalah ibu baduta di Desa Gugut. Peningkatan pengetahuan diukur dengan menggunakan pre-dan post test. **Hasil:** Sebanyak 75% target peserta hadir dalam kegiatan ini terdapat peningkatan pengetahuan terkait MP-ASI sebesar 12,51% dan peserta aktif dalam diskusi pada saat penyuluhan dan demonstrasi praktek menu MP-ASI. **Kesimpulan:** Edukasi dengan menggunakan metode partisipatif ceramah dan demonstrasi praktek dapat meningkatkan pengetahuan ibu baduta terkait pengolahan MP-ASI dengan bahan lokal.

#### ARTICLE INFO

Received 28 September 2023

Revised 11 October 2023

Accepted 02 November 2023

Online 01 December 2023

\*Correspondence (Korespondensi):

Nur Fitri Widya Astuti

E-mail:

widyaastuti.nf@unej.ac.id

#### Keywords:

nutrition education, stunting,  
complementary feeding, children  
under two years old

#### Kata Kunci:

pendidikan gizi, stunting,  
pemberian makanan pendamping  
ASI, anak dibawah dua tahun

## PENDAHULUAN

Stunting adalah suatu kondisi anak, terutama usia 0 – 59 bulan, mengalami keterlambatan pertumbuhan yang ditunjukkan dengan hasil pengukuran antropometri yaitu z-score tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 standar deviasi grafik pertumbuhan World Health Organization (WHO) (WHO, 2006). Sehingga hal ini menunjukkan bahwa tinggi badan anak tidak sesuai dengan tinggi badan rata – rata anak diusianya dikarenakan adanya dugaan kekurangan asupan zat gizi dalam waktu yang lama atau mengalami masalah gizi kronis (Adani & Nindya, 2017).

Hasil penelitian survei nasional yaitu Status Gizi Balita di Indonesia (SSGBI) pada tahun 2019 menjelaskan bahwa hampir 1 dari 3 anak balita (27,67%) mengalami stunting (Kemenkes RI, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa kasus stunting ini masih menjadi masalah kesehatan dan membutuhkan penanganan yang serius.

Pada tahun 2021, Pemerintah Indonesia menetapkan 360 kabupaten pada 34 provinsi di Indonesia sebagai kabupaten yang menjadi prioritas dalam upaya penurunan stunting, salah satunya yaitu Kabupaten Jember (KemetsesnegRI, 2021). Sebagai lokasi prioritas penurunan angka stunting, Bupati Kabupaten Jember menerbitkan Surat Keputusan Bupati Jember No. 188.45/455/1.12/2021. Surat Keputusan tersebut menetapkan 34 desa/kelurahan di Kabupaten Jember sebagai lokus percepatan penurunan angka stunting pada tahun 2022. Salah satu desa/kelurahan yang menjadi lokus lokasi atau tempat percepatan penurunan stunting adalah Desa Gugut, Kecamatan Rambipuji. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya pencegahan dan penanggulangan untuk meminimalisir dampak yang diakibatkan oleh stunting.

Terjadinya stunting tentunya dipicu oleh faktor penyebab langsung dan faktor penyebab tidak langsung. Faktor penyebab langsung terjadinya stunting yaitu jumlah

asupan makanan yang tidak adekuat dan jenisnya tidak beragam, riwayat penyakit menular atau infeksi, dan belum mendapatkan imunisasi lengkap. Penyebab tidak langsung terjadinya stunting, yaitu masih banyak penduduk yang rawan pangan, penambahan balita tidak dipantau, dan sanitasi yang tidak layak. Sementara itu, akar masalah terjadinya stunting adalah rendahnya tingkat pendidikan dan status ekonomi (Kemenkes RI, 2020). Oleh karena itu, untuk menyelesaikan masalah stunting di Desa Gugut diperlukan pengendalian pada faktor penyebab terjadinya stunting.

Langkah awal untuk mengendalikan faktor penyebab terjadinya stunting di Desa Gugut, yaitu dengan melakukan analisis situasi. Hasilnya adalah 64,3% ibu balita memberikan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) yang kurang bervariasi dan juga frekuensi yang kurang sesuai dengan usia balita. Sebagian besar ibu balita hanya memberikan bubur instan dan memberikan MP-ASI dengan frekuensi dua kali sehari. Hal ini dapat beakibat pada asupan balita yang kurang optimal.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan di Gorontalo yang menunjukkan bahwa variasi MP-ASI memiliki hubungan signifikan ( $p=0,007$ ) dengan kejadian stunting (Nurdin et al., 2019). Selanjutnya hasil ini didiskusikan pada Musyawarah Masyarakat Desa (MMD). Hasilnya adalah perlu diadakan sebuah kegiatan edukasi terkait MP-ASI untuk memperkuat pengetahuan dan kemampuan ibu dalam praktik pemberian dan pengolahan menu MP-ASI yang baik dan benar sesuai dengan kebutuhan anak.

## METODE

Kegiatan Pengabdian Masyarakat melalui edukasi MP-ASI ini menggunakan metode partisipatif dalam bentuk ceramah dan praktik. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Kantor Kelurahan Gugut, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember. Kegiatan dilakukan pada 28 Juli 2022 dengan tema “Masakan Sehat Bergizi Pendukung

Tumbuh Kembang Si Kecil”. Sasaran kegiatan edukasi ini adalah ibu balita di bawah dua tahun (baduta) dan kader posyandu.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini terdiri dari dua tahap kegiatan. Kegiatan pertama adalah pemberian materi terkait MP-ASI dan demonstrasi praktek mengolah MP-ASI dengan bahan lokal oleh pemateri. Materi yang diberikan yaitu definisi MP-ASI, syarat pemberian MP-ASI sesuai dengan umur anak, pentingnya memberikan MP-ASI pada baduta tepat pada waktunya, bahan - bahan makanan lokal yang mudah ditemukan di desa tersebut dengan harga terjangkau, serta variasi menu MP-ASI yang dapat diberikan pada baduta.

Pada kegiatan ini, pengetahuan peserta akan diukur dengan menggunakan metode pre dan post test dengan memilih jawaban benar atau salah pada setiap pertanyaan yang diajukan. Alat dan bahan yang digunakan pada kegiatan penyuluhan ini adalah materi MP-ASI dalam bentuk power point, buku foto makanan, proyektor, kamera, peralatan audio, dan soal-soal pre-dan post test.

**Tabel 1. Alat dan Bahan Pembuatan Bubur Sup Ayam**

Alat	Bahan
Panci	Nasi 2 sdm sebagai karbohidrat
Centong sayur	Daging ayam bagian dada 2 ptg sedang sebagai protein hewani
Saringan stainless ukuran sedang	Tempe 1 ptg sedang sebagai protein nabati
Mangkok ukuran sedang	Wortel 2 ptg kecil sebagai serat
Sendok makan	Bayam 5 btg sebagai serat
Talenan	Daun salam 2 lbr sebagai bumbu aromatik
Pisau	Daun bawang 2 btg kecil sebagai bumbu aromatik
Kompot	Daun sop 2 btg kecil sebagai bumbu aromatik
	Kaldu ayam 5 sdm sebagai penyedap
	Air 500 ml

Cara pembuatan menu MPASI bubur sup ayam:

1. Potong semua bahan seperti wortel, daun bayam, daun sop, daun bawang, tempe, dan daging ayam yang telah dicuci bersih dengan air mengalir.
2. Masukkan 500 ml air, nasi, tempe, daging ayam, wortel, dan daun salam ke dalam panci.
3. Masak hingga mendidih dan tambahkan kaldu ayam, daun bayam, daun bawang, dan daun sop.
4. Aduk terus hingga bubur mengental, jika bubur sudah mengental dan meleleh-leleh matikan kompor dan angkat.
5. Setelah itu, bubur saring bubur dengan saringan stainless dengan cara menekan-nekan bubur dengan menggunakan sendok. Lalu aduk-aduk untuk mencampur bagian yang kental dan cair.
6. Masukkan dalam mangkok bersih MPASI siap disajikan

Sebelum pemberian materi, peserta diminta untuk melakukan pre-test. Setelah itu dilanjutkan dengan pemberian materi dan demonstrasi praktik mengolah menu MP-ASI oleh pemateri dan peserta. Pada

kegiatan ini fasilitator dan peserta secara bersama mempraktekkan salah satu menu MP-ASI dengan menggunakan bahan – bahan makanan lokal yang dapat diperoleh di Desa Gugut. Menu yang didemonstrasikan adalah bubur sup ayam. Alat dan bahan serta cara pembuatan untuk pembuatan sup ayam selengkapnya ada di tabel 1. Selanjutnya, setelah demonstrasi masak dilakukan diskusi lalu sebelum ditutup dilakukan post-test pada peserta.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Edukasi MP-ASI merupakan kegiatan yang diadakan di Desa Gugut pada Kamis, 28 Juli 2022. Pada kegiatan ini sasaran yang hadir yaitu 26 orang dari 32 sasaran yang diinginkan (75%). Dari 26 peserta yang hadir, 4 orang (15,38%) adalah kader posyandu dan 22 orang (84,62%) adalah ibu baduta. Selain itu kegiatan ini dihadiri oleh Kepala Desa Gugut dan bidan Desa Gugut, Berdasarkan hasil analisis data pre test dan post test rata – rata pengetahuan peserta mengenai MP-ASI meningkat sebesar 12,51%. Meningkatnya pengetahuan ibu-ibu baduta dan kader menandakan bahwa kegiatan edukasi MPASI berjalan dengan baik. Pengetahuan ibu balita di Desa Gugut memiliki pengetahuan yang luas akan bahan makanan khususnya bahan pangan lokal serta pengolahan yang baik dan benar. Perubahan asumsi bahwa makanan sehat dan bergizi tidak harus mahal terjadi peningkatan 80% dari segi pengetahuan sasaran.

Selanjutnya, setelah dilakukan pemaparan materi terkait MP-ASI, maka dilakukan demonstrasi pembuatan menu MP-ASI (Gambar 1a). Pada kegiatan demonstrasi memasak MP-ASI ini peserta sangat antusias dan terdapat interaksi dan diskusi yang menarik antara peserta dan pemateri. Peserta edukasi terlihat antusias dalam mengikuti keseluruhan sesi dari kegiatan pengabdian masyarakat ini. Setelah dilakukan seluruh rangkaian edukasi dan demonstrasi terkait MP-ASI, seluruh peserta dan panitia melakukan foto Bersama (Gambar 1b).



Beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan terdapat korelasi antara pemberian MP-ASI dengan status gizi balita (Datesfordate et al., 2017; Lestari et al., 2014). Hal ini terjadi karena asupan makanan anak melalui MP-ASI berkaitan dengan pendidikan ibu, pendapatan rumah tangga, dukungan keluarga dan budaya yang pada ujungnya berpengaruh terhadap praktik pemberian makan pada anak (Afriyani et al., 2016). Dari faktor tersebut, pengetahuan ibu menjadi faktor dasar dalam proses terjadinya stunting. Penelitian di Kecamatan Nanggalo, Kota Padang menunjukkan hasil bahwa pengetahuan ibu berhubungan dengan kejadian stunting di (Olsa et al., 2018).



**Gambar 1 (a). Penyuluhan dan Demonstrasi Praktik Pengolahan MP-ASI**



**Gambar 2 (b). Foto Bersama peserta edukasi MP-ASI**

Kejadian stunting dapat dicegah jika ibu mempunyai pengetahuan yang baik mengenai manfaat dan pentingnya MP-ASI dalam tumbuh kembang balita. Namun, hasil penelitian di Kudus menyebutkan bahwa 67,5% ibu balita mempunyai pengetahuan yang kurang terkait MP-ASI dan 76,2% ibu balita memiliki pola pemberian MP-ASI yang kurang. Hal ini terjadi karena minimnya informasi yang didapat ibu balita terkait pemberian MP-ASI sehingga mengakibatkan ibu balita tidak memahami terkait pemberian MP-ASI yang tepat untuk balita, baik dari segi waktu, frekuensi, dan jenis bahan makanannya (Wahyuningsih & Khiyatoh, 2015).

Tingkat pengetahuan ini tidak terlepas dari latar pendidikan pendidikan seorang ibu. Ibu yang memiliki pendidikan dengan level yang rendah akan cenderung menghasilkan respon yang kurang cepat dalam menerima sebuah informasi. Selain itu, ketidaktepatan dalam mendapatkan sumber informasi terkait pemberian MP-ASI yang kurang tepat juga akan dapat berpengaruh dalam praktik pemberian MP-ASI sehingga menimbulkan gangguan pencernaan dan status gizi pada balita (Nasution et al., 2016). Oleh karena itu, pemberian edukasi MPASI ini dilakukan dengan metode partisipatif melalui ceramah dan praktik masak, di mana metode tersebut dapat mempermudah sasaran untuk memahami materi yang disampaikan.

Penggunaan metode ini dipilih karena dinilai lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta motivasi peserta dalam menerima informasi yaitu tentang pengolahan MP-ASI (Prastomo et al., 2016; Syahrowiyah, 2016). Metode partisipatif dengan mengkombinasikan antara diskusi, demonstrasi dan praktik ini juga telah digunakan pada beberapa kegiatan pengabdian masyarakat untuk pengolahan makanan seperti di wilayah Malang pada kegiatan pelatihan pengolahan daun kelor sebagai jajanan sehat dan juga di wilayah Kabupaten Langkat pada kegiatan pelatihan pengolahan air nira untuk gula merah dan minuman (Tapriadi & Jupriyono, 2018; Sulardi

et al., 2023).

Terdapat beberapa keterbatasan dalam pelaksanaan kegiatan ini yaitu karena peserta juga membawa balita sehingga terkadang ada balita yang rewel sehingga ibu menjadi kurang fokus dalam mengikuti kegiatan ini. Selain itu, pada saat demo masak praktik MP-ASI terdapat keterbatasan penyediaan alat dan bahan sehingga tidak semua ibu bisa turut praktik. Namun, secara keseluruhan kegiatan pengabdian masyarakat ini berjalan baik sesuai dengan rancangan kegiatan.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian masyarakat melalui edukasi dengan menggunakan metode partisipatif ceramah dan praktik yaitu dapat meningkatkan pengetahuan ibu baduta terkait MP-ASI sebesar 12,51% dan juga sasaran dapat mempraktekkan pembuatan menu MP-ASI dengan baik.

Saran yang dapat diberikan untuk keberlanjutan kegiatan ini adalah ibu balita diharapkan terus berlatih untuk mengolah MP-ASI dengan bahan lokal di rumah masing – masing dengan pendampingan dan pemantauan serta evaluasi dari kader posyandu mengenai ketepatan variasi bahan makanan, jumlah porsi, konsistensi dan juga frekuensi pemberian MP-ASI pada baduta.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada ibu baduta dan kader Posyandu Desa Gugut, pemerintah Desa Gugut, Puskesmas Rambipuji, dan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember yang telah memfasilitasi penyelenggaraan kegiatan pengabdian masyarakat bertajuk edukasi MP-ASI. Penulis juga menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dengan pihak – pihak terkait.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adani, F. Y., & Nindya, T. S. 2017. Perbedaan Asupan Energi, Protein, Zink, dan Perkembangan pada Balita Stunting dan non Stunting. *Amerta Nutrition*, 1(2), 46. <https://doi.org/10.20473/amnt.v1i2.6225>
- Afriyani, R., Halisa, S., & Rolina, H. 2016. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pemberian MP-ASI Pada Bayi Usia 0-6 Bulan di BPM NURTILA Palembang. *Jurnal Kesehatan*, 7(2), 260–265.
- Datesfordate, A., Kundre, R., & Rottie, J. 2017. Hubungan Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (Mp-Asi) Dengan Status Gizi Bayi Pada Usia 6-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Bahu Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 5(2), 137391.
- Kemendes RI. 2020. Situasi Stunting di Indonesia. *Jendela Data Dan Informasi Kesehatan*, 208(5), 1–34.
- Kemendes RI. 2021. Wilayah Stunting. Kementerian Sekretarian Negara RI Sekretariat Wakil Presiden.
- Keputusan Bupati Jember No. 188.45/455/1.12/12 tentang Penetapan Desa / Kelurahan Lokus Percepatan Penurunan Stunting di Kabupaten Jember tahun 2022.
- Lestari, M. U., Lubis, G., & Pertiwi, D. 2014. Hubungan Pemberian Makanan Pendamping Asi (MP-ASI) dengan Status Gizi Anak Usia 1-3 Tahun di Kota Padang Tahun 2012. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 3(2), 188–190. <https://doi.org/10.25077/jka.v3i2.83>
- Nasution, I. S., Liputo, N. I., & Masri, M. 2016. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pola Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Bungus Tahun 2014. *Jurnal Kesehatan Andalas*,

5(3), 635–639. <https://doi.org/10.25077/jka.v5i3.590>

- Nurdin, S.S.I, Katilli, D.N.O, & Ahmad, Z. F. 2019. Faktor Ibu, Pola Asuh Anak, dan MPASI terhadap Kejadian Stunting di Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 3(2), 74–81.
- Olsa, E. D., Sulastri, D., & Anas, E. (2018). Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(3), 523. <https://doi.org/10.25077/jka.v6i3.733>
- Prastomo, U. W., Sartono, A., & Kusuma, H. S. 2016. Pengaruh Penyuluhan Metode Partisipatif Tentang MP ASI Terhadap Praktek Pemberian MP ASI Bayi 6-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Brangsong 02 Kendal. *Jurnal FIKKES Universitas Muhammadiyah Semarang*, 2(7), 13–20.
- Sulardi, S., Lesmana, M.D., Taufik, M., Darmawan, G., Erlangga, R.P., & Adiwibowo, Y. S. 2023. Pemberdayaan Masyarakat Menggali Potensi Sumber Daya Lokal untuk Meningkatkan Perekonomian Keluarga di Desa Pasar IV Namo Terasi Kecamatan Sei Bingai Langkat. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 5968–5973.
- Syahrowiyah, T. . 2016. Pengaruh Metode Pembelajaran Praktik Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Studia Didkatika Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(2), 1–18.
- Tapriadi, T. & Jupriyono, J . 2018. Pemanfaatan Daun Kelor sebagai Jajanan Sehat dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Bareng di Kota Malang. *Jurnal IDAMAN (Induk Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan)*, 2(1), 27–29.
- Wahyuningsih, S., & Khiyatoh, A. 2015. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Pola Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) pada Bayi Usia 6-12 Bulan di Posyandu Karangmalang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus Tahun 2014. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Cendekia Utama*, 2(3), 41–48.
- WHO. 2006. WHO Child Growth Standards: length/height-for-age, weight-for-age, weight-for-length, weight-for-height and body mass index-for-age: methods and development. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/924154693X>
- u71HozFapFf6rLnoPH4bQKMcaAkyTEALw\_wcB. Available at: [https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019?adgroupsurvey={adgroupsurvey}&gclid=CjoKCQqAutyfBhCMARIsAMgcRJT4fEjh3K4sxo\\_mITjbHUH7mYuDdH\\_](https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019?adgroupsurvey={adgroupsurvey}&gclid=CjoKCQqAutyfBhCMARIsAMgcRJT4fEjh3K4sxo_mITjbHUH7mYuDdH_)